

## **Moralitas dalam Kumpulan *Cerkak Kuncine Muntir Nengah* Karya Rini Tri Puspahardini dan Rekan-Rekannya**

Fitri Ramadhania, Sungging Widagdo  
Email: [fitriramadhania@students.unnes.ac.id](mailto:fitriramadhania@students.unnes.ac.id)  
Universitas Negeri Semarang

**Abstrak.** Dalam studi ini, objek yang dianalisis adalah karya sastra berbentuk *cerkak* yang berfungsi sebagai cerminan dari berbagai dinamika sosial yang hadir dalam masyarakat. Tujuan penelitian ini diarahkan pada upaya menguraikan dan mendeskripsikan kandungan nilai-nilai moral dalam kumpulan *cerkak Kuncine Muntir Nengah* karya Rini Tri Puspahardini dan rekan-rekannya. Landasan teoretis yang digunakan berangkat dari gagasan Subur dalam karya ilmiahnya *Pembelajaran Nilai Moral Berbasis Kisah* yang menjadi pijakan dalam menginterpretasi dimensi moral dalam teks. Pendekatan objektif dipilih sebagai kerangka analisis dengan teknik pengumpulan data yang mengandalkan metode baca dan catat secara sistematis. Temuan dalam penelitian ini mengungkap bahwa nilai-nilai moral dalam *cerkak* tersebut dapat diklasifikasikan ke dalam tiga jenis: (1) hubungan antara manusia dengan Tuhan yang ditunjukkan melalui sikap berdoa dan bersyukur; (2) hubungan manusia dengan dirinya sendiri, mencakup kejujuran, rasa sedih, kepercayaan diri, dendam, penyesalan, kebimbangan dalam mengambil keputusan; dan (3) hubungan manusia dengan sesama, seperti sikap peduli, tolong-menolong, musyawarah, hidup harmonis, memaafkan, menepati janji, serta menghargai orang lain. Secara keseluruhan, hasil analisis ini menegaskan bahwa *cerkak* sebagai bentuk sastra Jawa modern memiliki kontribusi yang signifikan dalam menyampaikan nilai-nilai moral yang esensial bagi pembentukan karakter individu dan kehidupan bermasyarakat

**Kata Kunci:** Nilai Moral, *Cerkak*, *Kuncine Muntir Nengah*

**Abstract.** In this study, the object of analysis is a literary work in the form of *cerkak* (short Javanese prose), which reflects various social dynamics present within society. The objective of this study is aimed at analyzing and describing the moral values contained in the collection of short stories *Kuncine Muntir Nengah* by Rini Tri Puspahardini and her colleagues. The theoretical foundation is grounded in Subur's concept presented in his scholarly work *Pembelajaran Nilai Moral Berbasis Kisah (Moral Values Learning Based on Stories)*, which serves as the basis for interpreting the moral dimensions within the texts. An objective approach was employed as the analytical framework, with data collection conducted through systematic reading and note-taking methods. The findings reveal that the moral values contained in the *cerkak* can be categorized into three primary relational dimensions: (1) the relationship between humans and God, demonstrated through acts of prayer and gratitude; (2) the relationship between individuals and themselves, encompassing honesty, sadness, self-confidence, vengeance, regret, and indecisiveness; and (3) the relationship between individuals and others, which includes compassion, mutual assistance, deliberation, harmonious living, forgiveness, keeping promises, and respect for others. Overall, the analysis underscores that *cerkak*, a modern form of Javanese literature, is significant in conveying moral values essential to character development and social life

**Keywords:** Moral Values, *Cerkak*, *Kuncine Muntir Nengah*

## **PENDAHULUAN**

Perilaku remaja saat ini sangat memprihatinkan. Para remaja telah mengalami kemunduran dalam nilai-nilai moral. Banyak di antara mereka seringkali menunjukkan sikap yang tidak sopan. Di tengah dinamika sosial yang terus berkembang, tak jarang kita mendapati gejala kemiskinan sosial yang tercermin dalam diri individu, yakni kemiskinan yang bukan bersifat material, melainkan kekurangan dalam aspek toleransi, kepekaan etis, serta empati terhadap sesama dalam kehidupan bermasyarakat (Galuh et al., 2021). Dibuktikan dengan berbagai berita penyimpangan moral yang saat ini sedang beredar di media massa dan menjadi perbincangan hangat oleh publik. Dilansir dari Kompas.com pada tanggal 20 September 2024, bahwa terdapat berita mengenai penyimpangan moral yang dilakukan oleh sekelompok remaja SMP. Remaja tersebut telah menghabisi nyawa dari seorang gadis penjual gorengan di daerahnya. Adapula berita yang sedang viral di Kota Semarang yakni pasukan gengster atau yang akrab disebut kreak. Mereka merupakan sekelompok remaja yang tergabung dalam gengster dengan membawa senjata tajam di setiap aksinya untuk menghabisi nyawa siapapun yang menjadi target. Bahkan mereka sebenarnya tidak menargetkan lawan sehingga korban dari aksi gengster tersebut melukai orang yang tidak bersalah. Berita tersebut ramai dibahas di platform twitter terkhusus pada akun @semarangmenfess yang telah mengunggah beberapa foto korban. Berita lainnya yang sedang ramai juga di media sosial, yakni fenomena Warung Kopi Cetol Gondanglegi. Dalam postingan akun tiktok @tugumalangid menunjukkan kondisi warung kopi tersebut sangat ramai pengunjung. Tidak hanya menjual kopi dengan harga yang terjangkau, tetapi juga terdapat layanan tambahan dari pramusaji muda yang dianggap melampaui batas kewajaran. Banyak pelajar yang menjadi pelanggan setia di warung kopi tersebut. Hal ini menjadi peringatan keras tentang moralitas yang saling bersinggungan dalam kehidupan modern.

Beberapa fenomena yang terjadi menunjukkan bahwa nilai moral belum tertanam dengan kuat dalam diri manusia. Pendidikan karakter seharusnya ditanamkan secara konsisten dan menyeluruh pada anak-anak, karena melalui proses inilah anak-anak dapat dibentuk menjadi individu yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki moralitas, serta budi pekerti yang luhur dalam menjalani kehidupan bermasyarakat (Syifauddin dkk, 2023). Hal ini menegaskan bahwa moral mempunyai fungsi yang amat krusial bagi aspek kehidupan individu, terutama dalam membentuk karakter dan kepribadian seseorang. Pentingnya moral dalam pendidikan berhubungan erat dengan upaya mencetak generasi yang

berkarakter, memiliki kesadaran diri, serta peduli terhadap sesama (Devi Ayu Lestari et al., 2024). Melalui pemahaman dan penerapan nilai-nilai moral, seseorang akan dapat membentuk perilaku yang positif, menghargai perbedaan, serta mengimplementasikan tindakan selaras dengan norma yang dijalankan secara sosial.

Moral selalu berkorelasi dengan penilaian baik dan buruk dalam perilaku manusia, sehingga moral dipahami sebagai aspek kehidupan yang menilai kebaikan seseorang (Calista & Mayar, 2021). Moral sangat mempengaruhi perilaku manusia, karena moral mencerminkan keyakinan seseorang dalam menilai apakah suatu tindakan dapat dikatakan baik atau buruk. Prinsip fundamental dalam moralitas terletak pada motivasi internal individu untuk mengarahkan diri pada perbuatan yang bernilai kebaikan sekaligus menjauhkan diri dari tindakan buruk (Firwan, 2017). Moral dikatakan sebagai acuan tindakan yg dilakukan untuk menjaga keharmonisan sosial masyarakat. Dalam pembahasannya, moral erat kaitannya dengan etika, yakni bentuk ungkapan perasaan terhadap tindakan yang dijalankan secara mandiri maupun oleh individu lainnya.

Nilai moral merujuk pada seperangkat prinsip atau karakteristik yang dipandang krusial dan bermanfaat dalam kehidupan manusia. Nurgiyantoro dalam Karuniya & Anwar (2022) menyatakan bahwa moral dalam karya sastra pada dasarnya mencerminkan nilai-nilai yang berkaitan dengan aspek ketuhanan, pribadi, dan sosial. Nilai-nilai tersebut secara sadar ditanamkan guna membentuk pola sikap, perilaku, dan tindakan individu agar mampu menjalin hubungan yang selaras dengan lingkungan sosialnya, sejalan dengan norma agama, moral, serta adat budaya yang berlaku di masyarakat setempat (Jumala, 2017). Meskipun moral merupakan aspek yang ada dalam diri setiap individu, keberadaannya juga tidak terlepas dari sistem aturan yang bersifat sosial. Pada tataran individu, moral diwujudkan dalam bentuk perasaan, sementara dalam konteks sosial, moral terwujud dalam bentuk budaya yang hidup di masyarakatnya. Maka dari itu, setiap individu yang dianggap bermoral atau yang belum, pada dasarnya bertindak berdasarkan nilai yang terbentuk dari perpaduan antara dorongan emosional pribadi dan norma budaya yang berlaku. Ketika perilaku selaras dan dapat diterima oleh tatanan aturan sosial yang ada, maka individu tersebut dapat diklasifikasikan sebagai pribadi yang menjunjung nilai moral (Subur dalam Rofiq & Munifah, 2022).

Teori mengenai dimensi nilai moral yang disampaikan oleh Subur dalam karyanya *Pembelajaran Nilai Moral Berbasis Kisah* (2015), mengklasifikasikan persoalan hidup manusia ke dalam tiga jenis, yakni hubungan manusia dengan Tuhan, dengan diri sendiri, dan

dengan sesama (Subur, 2015). Pertama, hubungan manusia dengan Tuhan dalam konteks karya sastra dimaknai sebagai proses perenungan batiniah yang menuntun individu menuju kesadaran spiritual, serta penanaman nilai-nilai religius. Nilai ini tercermin melalui tindakan seperti berdoa, mengucap syukur, dan memperkuat keyakinan akan keberadaan Tuhan sebagai pusat spiritualitas. Kedua, hubungan manusia dengan dirinya sendiri mencakup berbagai ekspresi moral yang melekat pada individu sebagai bentuk penegasan eksistensi dirinya. Bentuk hubungan ini ditunjukkan melalui sikap-sikap personal seperti kejujuran, pengendalian diri, keberanian, hingga proses refleksi atas tindakan yang diambil sebagai makhluk yang sadar dan bertanggung jawab atas dirinya (Fitri et al., 2023). Permasalahan yang dihadapi individu dalam kehidupan kerap kali menyentuh aspek-aspek psikologis dan batiniah, seperti kesabaran, kerendahan hati, kejujuran, harga diri, sikap pesimis, kesedihan, kepercayaan diri, dendam, rasa sepi, kebingungan dalam mengambil keputusan, serta penyesalan. Seluruh dimensi ini menunjukkan kompleksitas hubungan manusia dengan dirinya sendiri dan mencerminkan dinamika kejiwaan yang mendalam (Subur dalam Rofiq & Munifah, 2022). Ketiga, hubungan manusia dengan sesama manusia mencakup tujuh bentuk nilai moral sebagaimana dirumuskan oleh Subur (2015), yaitu: kepedulian terhadap orang lain, sikap saling membantu, keterlibatan musyawarah, kehidupan yang harmonis, kemampuan memaafkan, menepati janji, serta memberikan penghargaan kepada sesama.

Penyelesaian penyimpangan nilai moral dapat melalui karya sastra seperti *cerkak*. Karena nilai moral dalam karya sastra sering kali diidentifikasi sebagai pesan atau amanat. Selain menjadi sarana ekspresi artistik, karya sastra juga berperan sebagai media penyampai nilai-nilai etis kepada pembacanya (Solehah & Wirajaya, 2025). Salah satu contohnya yakni buku kumpulan *cerkak* dari Rini Tri Puspahardini dkk yang berjudul “Kuncine Muntir Nengah”. Antalogi *cerkak* yang terbit tahun 2020 ini, menceritakan konflik sosial atau isu publik yang umumnya muncul dalam keseharian masyarakat. Layaknya yang ditulis pengarang di belakang buku tersebut, bahwa memang sangat banyak masalah yang berlalu-lalang di tengah kehidupan ini. Nyatanya setiap orang selalu mempunyai cerita hidup masing-masing. Banyak cerita yang terlupakan, tetapi ada beberapa cerita yang dapat dijadikan pelajaran untuk kedepannya. Setiap *cerkak* yang dimuat dalam buku antalogi ini, menceritakan bagaimana kehidupan sosial bermasyarakat dengan orang-orang sekitar kita, serta menyampaikan pesan moral yang berhubungan dengan sikap menghargai perbedaan, gotong royong, kerukunan, serta menjaga ketentraman hidup bermasyarakat. Buku antalogi *cerkak* tersebut dijadikan bahan

analisis pada studi ini karena dinilai memuat nilai moral yang erat kaitannya kehidupan bersosial di lingkup masyarakat.

Beberapa penelitian sebelumnya pernah menggunakan buku kumpulan *cerkak* “Kuncine Muntir Nengah”, seperti pada penelitian Budi (2022) yang memaparkan konflik sosial serta analisis struktural. Pada penelitian tersebut menggunakan kajian sosiologi sastra. Namun pada penelitian tersebut hanya menganalisis lima *cerkak* dari total keseluruhan *cerkak* yang dimuat dalam buku tersebut. Selanjutnya penelitian dari (Ayunda et al., 2024) yang menunjukkan hasil penelitian bahwa novel “Narasi Perihal Ayah” karya Jaquenza Eden mengandung berbagai nilai moral yang penting dengan merujuk pada teori moral Nurgiyantoro. Penelitian ini juga menyimpulkan bahwa novel tersebut amat pantas diaplikasikan sebagai media guna mempelajari sastra di sekolah sebab dapat meningkatkan pemahaman siswa tentang nilai etika dan moral dalam keseharian. Selain itu, novel ini diharapkan dapat membantu mengatasi isu sosial seperti kenakalan remaja dan bullying di kalangan pelajar. Penelitian Rofiq & Munifah (2022) membahas mengenai sejumlah nilai moral yang dimuat di novel “Janji” karyanya Tere Liye. Fokus utama dalam kajian ini diarahkan pada ragam nilai moral yang merepresentasikan relasi antar manusia, mencakup sikap empatik terhadap sesama, semangat untuk saling menolong, keterlibatan dalam musyawarah, upaya menciptakan keharmonisan hidup, kemampuan memaafkan, komitmen dalam menepati janji, serta penghargaan terhadap keberadaan dan martabat orang lain.

Karya sastra secara tidak langsung dapat menyampaikan nilai moral yang sesuai dengan kehidupan sehari-hari dalam bermasyarakat melalui pesan moral yang terkandung di dalamnya. Nilai-nilai moral yang tersembunyi dalam kisah-kisah tersebut merefleksikan dinamika batin manusia serta pergulatan etis yang kerap muncul dalam realitas sosial. Adapun rumusan masalah yang diangkat dalam penelitian ini yakni bagaimana wujud nilai-nilai moral positif dalam kumpulan *cerkak* “Kuncine Muntir Nengah”? Sejalan dengan rumusan tersebut, tujuan dari penelitian ini adalah untuk menguraikan dan mendeskripsikan wujud nilai moral yang dimuat secara mendalam.

## **METODE PENELITIAN**

Studi ini menerapkan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan struktural sebagai landasannya. Pendekatan struktural, yang kerap disamakan dengan pendekatan objektif, memfokuskan perhatian pada analisis keterkaitan antarunsur intrinsik dalam karya sastra (Nurgiantoro, 2002). Sumber data pada penelitian ini adalah buku kumpulan *cerkak* “Kuncine Muntir Nengah”. Data yang diambil yakni kutipan kalimat, paragraf, atau dialog tokoh dari kumpulan *cerkak* “Kuncine Muntir Nengah” yang mengandung nilai moral. Penelitian ini menggunakan teknik baca catat untuk mengumpulkan data. Teknik baca digunakan untuk mengumpulkan data penelitian dengan melakukan pembacaan seksama dan berulang buku kumpulan *cerkak* “Kuncine Muntir Nengah”. Kemudian teknik catat dilakukan dengan mencatat atau memberi tanda pada beberapa kutipan kalimat dalam bentuk dialog ataupun narasi yang mengandung nilai moral. Data dalam studi ini dianalisis dengan mengaplikasikan pendekatan Miles and Huberman yang terdiri atas empat tahap yaitu: 1. Pengumpulan data (membaca secara keseluruhan *cerkak* “Kuncine Muntir Nengah” dan menemukan kalimat, paragraf, atau dialog tokoh yang memuat nilai moral), 2. Reduksi data (dengan mengubah catatan kasar yang ditemukan dalam kumpulan *cerkak* “Kuncine Muntir Nengah” kemudian dilakukan pemilihan dan pemusatan fokus), 3. Penyajian data (dilakukan setelah proses fokus data diarahkan pada tiga bentuk utama nilai moral, yakni hubungan manusia dengan Tuhan, hubungan manusia dengan dirinya sendiri, serta hubungan manusia dengan sesama, kemudian data tersebut disajikan dalam bentuk tabel berdasarkan jenisnya), 4. Penarikan kesimpulan (ditarik kesimpulan untuk menjawab rumusan masalah). Hubungan antara keempat tahap tersebut sangat berkaitan dan berurutan untuk menentukan arahan isi kesimpulan sebagai hasil akhir penelitian.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Nilai moral yang termuat dalam buku kumpulan *cerkak* “Kuncine Muntir Nengah” dapat dikategorikan berdasarkan karakter dan perilaku manusia dalam menjalani dinamika kehidupan sehari-hari. Fokus pembahasan studi ini diarahkan pada manifestasi nilai-nilai moral yang tercermin dalam *cerkak-cerkak* tersebut. Merujuk pada teori yang dikemukakan oleh Subur, nilai-nilai tersebut terbagi ke dalam tiga aspek utama, yakni: hubungan manusia dengan Tuhan, hubungan manusia dengan dirinya sendiri, dan hubungan manusia dengan sesamanya.

**Tabel 1.** Wujud Nilai Moral

No	Jenis Nilai Moral	Wujud Data	Wujud Nilai Moral
1.	Hubungan Manusia dengan Tuhan	<i>Dheweke ngajak kaum mata biru kanggo ndedonga. Pepujen marang asmane Gusti munggah dhuwur tembus akasa. (Santoso, 2020: 49)</i>	Berdoa
		<i>“Alhamdulillah, matur nuwun, Gusti,” grenenge karo mapan lenggah ana lincak ngarepan omah. (Mulia, 2020: 3)</i>	Bersyukur
2.	Hubungan Manusia dengan Dirinya Sendiri	<i>“Iki dhuwite. Ora kurang ora luwih. Yen ora percaya itungen. Baline dhuwit iki bisa dadi bukti aku dudu malinge....” (Meddia, 2020: 97)</i>	Jujur
		<i>Marsiti mung bisa ngelus dhadha, batine nelangsa. (Suprapti, 2020: 14)</i>	Kesedihan
		<i>“Prayogane panjenengan pikir maneh, Mas.” “Aku mantep karo keputusanku.” (Nugroho, 2020: 21)</i>	Rasa Percaya Diri
		<i>“Mayar wae, Mas. Yudana gawanen mrene banjur dakajak lunga melu aku. Aku lan dheweke isih ana etung-etungan.” (Marstyanto, 2020: 34)</i>	Dendam
		<i>Ora nyana kok ngene dadine. Akun-akun media sosial-ku diberondong komentar-komentar ala, rata-rata isine bully-an kanggo aku. (Purwanto, 2020: 119)</i>	Penyesalan
		<i>“Wis tampanen. Kuwi wong tuwa kandhungmu,” separo batine. “Aja! Wong tuwa apa kuwi, biyen meh mateni kowe! Elinga, kowe ki ora diakoni anak....” separo batine maneh. (Mulia, 2020: 10)</i>	Kebimbangan Antara Beberapa Pilihan
		3.	Hubungan Manusia dengan Sesama
<i>“Pak, mang menek pager tembok mawon! Niki enten ula mlebu ngomah! Tulung, Pak! Kula lagi ngrangkul anak kula.”</i>	Tolong Menolong		

No	Jenis Nilai Moral	Wujud Data	Wujud Nilai Moral
		<i>"Kula golek plangkringan andha riyin," semature liyane. (Wahyono, 2020: 72)</i>	
		<i>"Becike ana musyawarah kanggo ngrembug bab iki...mengko bengi bar isyak kumpulan ing pendhapa dhusun kanggo rembugan bab iki. Saben keluarga kudu ana sing teka, supaya bisa urun rembug," Pak Bayan ngendika mungkasi gegerakan esuk iku. (Ariyanti, 2020: 54)</i>	Bermusyawarah
		<i>"Yaiki sejatine sega megana. Pangarsa lan wargane bisa dadi siji guyup, rukun, saiyeg saeka kapti!" ngendikane Mbah Karto karo mesem. (Laksana, 2020: 106)</i>	Hidup Rukun
		<i>"Dhik Sembada, Dhik Sidi, lan Dhik Gigih. Iki Bapak pamit ora bisa ngerondha. Njaluk pangapura, ya. Karang ya awak wis tuwa, Dhik." "Inggih, Mbak. Boten menapa. Menika Kang Gigih kalih Sigi inggih saweg ngrembag Bapak. Kedahipun ingkang wajib niku sing taksih enem kados kula lan kanca-kanca niki." (Puspahardini, 2020: 60)</i>	Pemaaf
		<i>Aku ora jinise manungsa sing nglirwakake janji. Sikilku jumangkah nemahi janji. (Leksono, 2020: 86)</i>	Menepati Janji
		<i>Masiya duwe beda kapitayan, nanging antarmasyarakat padha bisa nregani siji lan sijine. Bukti nyata ngenani toleransi ing masyarakat sakiwa tengene kontrakanku bisa kadulu saka anane greja, mesjid, lan pura sing mapan kanthi cecaketan. (Meddia, 2020: 96)</i>	Menghargai

#### A. Nilai Moral Hubungan Manusia dengan Tuhan

Hubungan antara manusia dan Tuhan dalam karya sastra bertujuan guna menghadirkan refleksi jiwa yang mendalam, yang akhirnya mengarah pada penghayatan sejumlah nilai religiusitas. Berikut bentuk interaksi manusia dengan Tuhan tercermin dalam buku kumpulan *cerkak Kuncine Muntir Nengah*:

### 1) Berdoa

*Dheweke ngajak kaum mata biru kanggo ndedonga. Pepujen marang asmane Gusti munggah dhuwur tembus akasa.* (Santoso, 2020: 49)

Dirinya mengajak kaum mata biru untuk berdoa. Memuja nama Tuhan hingga menembus angkasa. (Santoso, 2020: 49)

Dari kutipan tersebut menggambarkan permohonan kaum mata biru terhadap Tuhan dengan berdoa meminta bantuan serta kemudahan agar kehidupannya kembali sejahtera. Ketika kita memanjatkan doa, artinya kita meminta kepada sang pencipta agar keinginan kita bisa terwujud. Karena sebagai manusia yang beriman, kita percaya bahwa dengan berdoa atau meminta kepada Tuhan maka segala permintaan akan dikabulkan. Doa dapat diartikan sebagai seni dalam merayu Tuhan, sehingga dengan memanjatkan doa akan menjadi pengingat bagi kita akan nikmat-nikmat Tuhan. Maka dari itu, kutipan di atas mengandung wujud nilai moral berdoa karena menunjukkan proses spiritualisme yang ada kaitannya antara Tuhan dan ciptaan-Nya.

### 2) Bersyukur

*“Alhamdulillah, matur nuwun, Gusti,” grenenge karo mapan lenggah ana lincak ngarepan omah.* (Mulia, 2020: 3)

“Alhamdulillah, terima kasih, Tuhan,” ucapnya sambil duduk di kursi depan rumah. (Mulia, 2020: 3)

Dari kutipan tersebut menunjukkan rasa syukur Widyawati kepada Tuhan. Kata Alhamdulillah pada penggalan kalimat tersebut menggambarkan sikap bersyukur dari sang tokoh, atas nikmat yang diberikan oleh Tuhan. Widyawati mengungkapkan rasa syukurnya karena melihat usaha anaknya yang semakin lancar. Bersyukur kepada Tuhan merupakan wujud moral dengan berterimakasih atas segala anugerah serta nikmat-Nya yang telah dilimpahkan kepada kita. Maka dari itu kutipan tersebut menegaskan pada individu bahwasanya sebagai manusia perlu senantiasa bersyukur karena sesungguhnya segala nikmat yang kita terima merupakan pemberian dari Tuhan.

## B. Nilai Moral Hubungan Manusia dengan Dirinya Sendiri

Hubungan manusia dengan jiwanya adalah suatu tindakan yang dapat diklasifikasikan dalam berbagai bentuk ajaran moral. Hal ini berkaitan erat dengan individu sebagai sosok yang mengekspresikan eksistensinya melalui beragam sikap yang dimiliki. Berikut beberapa wujud persoalan yang dialami manusia dengan dirinya sendiri yang terkandung dalam buku kumpulan *cerkak Kuncine Muntir Nengah*, yakni:

### 1) Kejujuran

*“Iki dhuwite. Ora kurang ora luwih. Yen ora percaya itungen. Baline dhuwit iki bisa dadi bukti aku dudu malinge....”* (Meddia, 2020: 97)

“Ini uangnya. Tidak kurang dan tidak lebih. Kalau tidak percaya hitung saja. Kembalinya uang ini jadi bukti kalau bukan aku malingnya....” (Meddia, 2020: 97)

Dari kutipan tersebut menunjukkan kejujuran tokoh utama yang bisa membuktikan bahwa bukan dialah yang mengambil uang iuran teman-temannya. Dia berhasil mengembalikan uang tersebut karena memang sebenarnya uang tersebut benar-benar tertinggal di warung makan, bukan diambil olehnya. Setelah uang tersebut sudah dipastikan sesuai dengan iuran awal, maka teman-temannya percaya dan meminta maaf atas tuduhan sebelumnya yang mengatakann bahwa sang tokoh utama telah mencari uang tersebut. Kejujuran sangatlah penting dimiliki oleh setiap manusia. Sikap jujur dapat diartikan dengan kesesuaian antara perkataan dan perbuatan. Dibuktikan dengan kutipan di atas bahwa dengan kita jujur akan membawa kita ke dalam kebenaran dan terbebas dari masalah.

### 2) Kesedihan

*Marsiti mung bisa ngelus dhadha, batine nelangsa.* (Suprapti, 2020: 14)

Marsiti hanya bisa mengelus dada, batinnya sedih. (Suprapti, 2020: 14)

Dari kutipan tersebut menunjukkan kondisi di mana sang tokoh yang bernama Marsiti sedang bersedih ketika mengetahui anaknya berebut boneka dengan anak majikannya. Namun apa boleh buat anak Marsiti hanya bisa mengalah dan menangis karena dirinya sadar bahwa dia sedang melawan anak dari majikan ibunya. Kata *“nelangsa”* pada kutipan di atas memiliki arti kesedihan, penderitaan, dan ketidakberdayaan seorang ibu melihat anaknya yang menangis hanya karena menginginkan sebuah mainan yaitu boneka. Kesedihan merupakan perasaan emosional umum yang biasa dialami oleh manusia ketika berada di situasi yang tidak diinginkan. Hal tersebut wajar dirasakan oleh Marsiti karena naluri seorang ibu tidak pernah bisa bohong ketika melihat anaknya sedih maka dirinya juga ikut bersedih.

### 3) Rasa Percaya Diri

*“Prayogane panjenengan pikir maneh, Mas.”*

*“Aku mantep karo keputusanku.”* (Nugroho, 2020: 21)

“Sebaiknya kamu pikir lagi, Mas.”

“Aku yakin dengan keputusanku.” (Nugroho, 2020: 21)

Dari kutipan tersebut pada kata “*mantep*” merupakan bentuk rasa percaya diri sang tokoh terhadap dirinya sendiri. Dirinya merasa yakin atas keputusannya mengenai tawaran untuk menulis biografi dari salah satu tokoh terkenal yang bernama Hoery Sanjoyo. Alasan dirinya tidak menerima tawaran tersebut karena dulunya dia mengenal sosok Hoery sebagai kriminal yang sering keluar masuk penjara. Dengan begitu, dirinya tidak mau jika harus mengarang kisah hidup Hoery dengan menuliskan hal-hal yang baik saja. Sikap dari sang tokoh yang yakin dengan keputusannya menggambarkan bentuk kepercayaan diri. Rasa percaya diri merupakan bentuk keyakinan yang mendalam terhadap kemampuan dan potensi diri kita sendiri. Sehingga seseorang yang memiliki kepercayaan diri dapat dengan mudah mengungkapkan perasaan dan gagasan serta dapat memiliki keyakinan dan keteguhan pendirian.

#### 4) Dendam

*“Mayar wae, Mas. Yudana gawanen mrene banjur dakajak lunga melu aku. Aku lan dheweke isih ana etung-etungan.”* (Marstyanto, 2020: 34)

“Sederhana saja, Mas. Yudana bawalah kesini kemudian biar aku ajak pergi. Aku dan dia masih ada hal yang perlu diselesaikan.” (Marstyanto, 2020: 34)

Dari kutipan tersebut menggambarkan para gerombolan yang masih memiliki dendam dengan Yudana. Mereka masih tidak terima dengan Yudana yang telah membuat mereka dipenjara sebelumnya, sehingga para gerombolan kembali mencari Yudana untuk melampiaskan dendamnya. Rasa dendam hadir ketika seseorang memiliki amarah yang kuat serta keinginan membalas atau menyakiti orang lain yang dianggap salah atau telah menyakiti kita sebelumnya. Pada kalimat “*Aku lan dheweke isih ana etung-etungan*”, menunjukkan bahwa kejadian terdahulu masih belum bisa termaafkan dan dianggap menjadi tanggungan atau masalah yang belum terselesaikan. Hal tersebut merupakan sikap dendam yang tertanam pada diri seseorang dan menganggap bahwa jika rasa dendam nya bisa terbalaskan maka masalah dianggap selesai. Karena sebelumnya merasa ada ketidakadilan jika hanya dirinya sendiri yang merasakan sakit.

#### 5) Penyesalan

*Ora nyana kok ngene dadine. Akun-akun media sosial-ku diberondong komentar-komentar ala, rata-rata isine bully-an kanggo aku.* (Purwanto, 2020: 119)

Tidak kusangka jadi seperti ini. Akun-akun media sosialku diserang komentar-komentar buruk, rata-rata isinya hujatan untuk aku. (Purwanto, 2020: 119)

Dari kutipan tersebut menunjukkan rasa penyesalan dari sang tokoh, Yuli. Dirinya telah melakukan suatu kesalahan karena mengunggah status di akun media sosial nya mengenai kritik terhadap salah satu calon Bupati. Dirinya tidak menyangka banyak dari pendukung calon Bupati

tersebut yang tidak terima dan kemudian menghujat kembali pada Yuli. Yuli menyesal dan menyadari bahwa perbuatannya memang salah. Rasa penyesalan ini muncul ketika seseorang merasa hal yang sudah dijalankan sebelumnya kurang tepat atau tidak membawakan hasil yang diinginkan dan justru mengundang sebuah masalah baru. Penyesalan juga dapat mendorong seseorang untuk melakukan perbaikan di masa depan. Kutipan di atas sebagai bentuk sikap penyesalan dari sang tokoh atas apa yang sudah diperbuat, dan setelahnya dirinya menyesali perbuatannya serta meminta maaf kepada pihak-pihak yang dirugikan. Sang tokoh juga akhirnya menyadari bahwa sesungguhnya kita berhak memilih siapapun tanpa harus menjelekkkan orang lain.

## 6) Kebimbangan Antara Beberapa Pilihan

*“Wis tampanen. Kuwi wong tuwa kandhungmu,” separo batine.*

*“Aja! Wong tuwa apa kuwi, biyen meh mateni kowe! Elinga, kowe ki ora diakoni anak....” separo batine maneh.* (Mulia, 2020: 10)

“Sudah terimalah. Itu orang tua kandungmu,” separuh batinnya.

“Jangan! Orang tua macam apa, dulu ingin membunuhmu! Ingat, kamu tidak diakui anak....” Separuh batinnya lagi. (Mulia, 2020: 10)

Dari kutipan tersebut menunjukkan kebimbangan hati dari sang tokoh. Beja merasakan pergulatan batin antara harus tetap memaafkan dan menerima kembali kedua orang tuanya, atau terus membenci orang tuanya karena dirinya hampir sengaja digugurkan ketika masih dalam kandungan ibunya dulu. Rasa bimbang ini berkecamuk di batin Beja karena merasa dirinya tidak dapat mengambil keputusan dan takut menyakiti banyak pihak. Kebimbangan atau perasaan dilema ialah kondisi di mana seseorang dihadapkan pada kesulitan memilih di antara dua atau lebih alternatif yang memiliki nilai yang sebanding atau bahkan bertolak belakang. Dalam situasi tersebut, individu kerap mengalami perasaan terjebak dan ketidakpastian mengenai langkah terbaik yang perlu diambil.

## C. Nilai Moral Hubungan Manusia dengan Sesama

Keterkaitan manusia dengan sesama dalam kehidupan sehari-hari merupakan wujud interaksi antara individu dengan orang lain. Pada dasarnya, manusia adalah makhluk sosial yang senantiasa bergantung dengan yang lainnya. Terdapat tujuh wujud nilai moral hubungan manusia dengan sesama menurut Subur yang terkandung dalam buku kumpulan *cerkak Kuncine Muntir Nengah*, sebagai berikut:

### 1) Peduli Sesama

*“Mas, Mas...tangi, Mas. Kena apa iki mau, kok bisa kaya ngene?”*

*“Iki apike digawa menyang rumah sakit wae,” aloke Pak Warsu.*

*“Nggih Pak, kula tak nilpunn ambulans.” (Arifal, 2020: 113)*

“Mas, Mas...bangun, Mas. Kenapa kok bisa seperti ini?”

“Ini lebih baik dibawa ke rumah sakit saja,” kata Pak Warsu.

“Baik Pak, saya telfon ambulans.” (Arifal, 2020: 113)

Dari kutipan tersebut menunjukkan sikap peduli sesama dengan orang-orang di sekitar kita. Dalam cerita tersebut terlihat jelas kepedulian antar tetangga, mereka merasa khawatir ketika mengetahui tetangga lainnya sedang mengalami musibah. Mereka tidak sungkan untuk saling membantu. Peduli merupakan sikap di mana kita memperhatikan dan bertindak proaktif dalam keadaan yang terjadi di sekitar kita. Sikap peduli mencerminkan keterlibatan kita dalam berbagai persoalan dan mendorong kita untuk melakukan sesuatu yang dapat membawakan perubahan dan menciptakan kebaikan. Kutipan di atas memberi gambaran kepada kita bahwa menjaga kerukunan dengan tetangga sangatlah penting, karena sesungguhnya tetangga adalah orang yang paling dekat dengan kita dibandingkan sanak saudara lainnya.

## 2) Tolong Menolong

*“Pak, mang menek pager tembok mawon! Niki enten ula mlebu ngomah! Tulung, Pak! Kula lagi ngrangkul anak kula.”*

*“Kula golek plangkringan andha riyin,” semaure liyane. (Wahyono, 2020: 72)*

“Pak, Bapak manjat pagar tembok saja! Ini ada ular masuk rumah! Tolong, Pak! Saya sedang memeluk anak saya.”

“Saya cari tangga dulu,” jawab yang lain. (Wahyono, 2020: 72)

Dari kutipan tersebut memperlihatkan nilai tolong menolong antar warga. Digambarkan dengan kondisi salah satu warga yang sedang mengalami kesusahan yang mana terdapat ular yang masuk ke rumahnya. Kemudian warga lain ikut membantu dengan mencari tangga untuk masuk ke rumah tersebut karena pagar rumahnya terlalu tinggi dan sedang terkunci. Sikap tolong menolong ini dapat memupuk rasa kebersamaan dan peduli kasih terhadap tetangga, ataupun antar lingkup lingkungan yang lebih luas. Tolong-menolong mengandung makna bahwa individu maupun kelompok secara sukarela saling memberikan bantuan satu sama lain. Pada hakikatnya, manusia adalah makhluk sosial yang secara alami bergantung dan membutuhkan interaksi dengan sesamanya. Maka dari itu sikap tolong menolong menjadi tombak utama untuk menjaga kerukunan dan keharmonisan bermasyarakat.

### 3) Bermusyawarah

*“Becike ana musyawarah kanggo ngrembug bab iki...mengko bengi bar isyak kumpulan ing pendhapa dhusun kanggo rembugan bab iki. Saben keluarga kudu ana sing teka, supaya bisa urun rembug,” Pak Bayan ngendika mungkasi gejeran esuk iku. (Ariyanti, 2020: 54)*

“Lebih baik diadakan musyawarah untuk membahas hal ini...nanti malam setelah isya’ kumpul di balai dusun untuk berdiskusi mengenai hal ini. Setiap keluarga harus ada yang datang, supaya bisa ikut berpendapat,” kata Pak Bayan mengakhiri perdebatan pagi itu. (Ariyanti, 2020: 54)

Dari kutipan tersebut menunjukkan bahwa warga akan melakukan musyawarah untuk mengatasi perdebatan mengenai sumber air yang sudah mulai berkurang sehingga para warga berebut untuk mengairi sawah mereka. Setiap kepala keluarga diminta untuk hadir dalam musyawarah tersebut agar bisa saling memberi pendapat dan masukan. Bermusyawarah merupakan aktivitas berdiskusi dan pengambilan keputusan bersama yang mencakup semua individu yang terkait. Setelah melakukan musyawarah dan telah diambil sebuah keputusan yang disepakati semua pihak yakni melakukan reboisasi dengan penanaman pohon bambu yang dapat mengatasi permasalahan kurangnya sumber air tersebut. Menyelesaikan permasalahan dengan musyawarah dapat menghasilkan solusi yang lebih baik. Karena dengan melibatkan banyak pihak dalam berdiskusi, berbagai sudut pandang dapat dipertimbangkan untuk menemukan sebuah Solusi yang efektif dan adil. Terbukti dengan kutipan di atas bahwa masalah dapat teratasi dengan baik.

### 4) Hidup Rukun

*“Yaiki sejatine sega megana. Pangarsa lan wargane bisa dadi siji guyup, rukun, saiyeg saeka kapti!” ngendikane Mbah Karto karo mesem. (Laksana, 2020: 106)*

“Inilah sejatinya nasi megana. Pemimpin dan warganya bisa bersatu, guyup rukun, semangat gotong royong dan bahu membahu,” ucap Mbah Karto sambil tersenyum. (Laksana, 2020: 106)

Dari kutipan tersebut menggambarkan kondisi di mana seluruh warga desa sedang beristirahat setelah bergotong royong membangun jalan menuju embung desa. Sangat terasa kebersamaan dan kehangatan diantara mereka dengan saling berbincang sambil menyantap *Sega Megana*. Mulai dari perangkat desa hingga warga biasa terlihat duduk bersama dengan beralaskan daun pisang. Hal tersebut menunjukkan kehidupan warga desa yang sangat menjaga kerukunan. Dalam konteks ini, kerukunan digambarkan dengan hubungan yang damai dan saling mendukung, tanpa ada perselisihan atau konflik yang merusak. Hidup rukun sangat dijunjung tinggi di kehidupan sosial masyarakat untuk menciptakan suasa yang harmonis dan damai. *Sega Megana* dalam cerita tersebut digambarkan sebagai bentuk kerukunan. Bukan hanya semata-mata pada cerita tersebut kebetulan warga sedang memakan *Sega Megana*, tetapi dari dari filosofi *Sega Megana* sendiri yang mengajarkan kita untuk senantiasa menjaga

keharmonisan dengan lingkungan sekitar. Hal ini merupakan cara hidup sederhana namun penuh rasa syukur, bahwa sejatinya kebahagiaan bukan terletak pada harta benda namun pada rasa cukup dan kebersamaan.

### 5) Pemaaf

*“Dhik Sembada, Dhik Sidi, lan Dhik Gigih. Iki Bapak pamit ora bisa ngerondha. Njaluk pangapura, ya. Karang ya awak wis tuwa, Dhik.”*

*“Inggih, Mbak. Boten menapa. Menika Kang Gigih kalih Sigi inggih saweg ngrembag Bapak. Kedahipun ingkang wajib niku sing taksih enem kados kula lan kanca-kanca niki.”* (Puspahardini, 2020: 60)

*“Dik Sembada, Dik Sidi, dan Dik Gigih. Ini Bapak pamit tidak bisa ikut ronda. Mohon maaf, ya. Apalagi badan ya sudah tua, Dik.”*

*“Iya, Mbak tidak apa-apa. Ini Kang Gigih sama Sigi juga lagi membahas Bapak. Seharusnya yang wajib ngeronda itu anak-anak muda seperti saya dan teman-teman ini.”* (Puspahardini, 2020: 60)

Dari kutipan tersebut menunjukkan sikap pemaaf. Terlihat tokoh seorang anak dari bapak tua meminta maaf pada rombongan pemuda bahwa bapaknya tidak bisa mengikuti ronda malam. Mereka (para pemuda) dengan legawa tidak mempermasalahkan hal tersebut karena mereka merasa prihatin dan sadar bahwa sebetulnya merekalah sebagai anak muda yang berkewajiban untuk melakukan ronda malam, bukan bapak-bapak yang sudah tua. Sikap pemaaf dapat dipahami sebagai tindakan yang konsisten berupaya menghindari terjadinya konflik antar individu, sekaligus menempatkan prioritas pada upaya pemulihan dan perbaikan kondisi yang telah terjadi. Sehingga dari kutipan sebelumnya, terlihat sikap pemaaf dari para pemuda karena sudah tidak mempermasalahkan jika bapak tua tidak perlu mengikuti ronda, dan mereka dengan sukarela siap melaksanakan ronda malam tersebut.

### 6) Tepat Janji

*Aku ora jinise manungsa sing nglirwakake janji. Sikilku jumangkah nemahi janji.* (Leksono, 2020: 86)

*Aku bukan manusia yang mengingkari janji. Kakiku melangkah untuk menepati janji.* (Leksono, 2020: 86)

Dari kutipan tersebut menggambarkan sikap sang tokoh yang menepati janjinya. Sebelumnya dirinya tidak sengaja bertemu dengan gadis cantik bernama Dewi Kemuning di gubug kecil dekat tanaman mangrove. Merekapun berkenalan dan tanpa sadar mereka larut dalam pembicaraan. Setelahnya mereka merencanakan akan bertemu kembali esok hari di tempat yang sama. Sang tokoh akhirnya datang kembali ke tempat itu untuk memenuhi janjinya dengan Dewi Kemuning. Tepat janji menunjukkan integritas dan kepercayaan, karena seseorang yang menepati janji dianggap amanah atau

dapat dipercaya, bertanggung jawab, dan mudah dihargai oleh orang lain. Kutipan di atas tergambar jelas bahwa sang tokoh bersikap tepat janji karena merasa mempunyai tanggung jawab atas perjanjiannya.

## 7) Menghargai

*Masiya duwe beda kapitayan, nanging antarmasyarakat padha bisa ngregani siji lan sijine. Bukti nyata ngenani toleransi ing masyarakat sakiwa tengene kontrakanku bisa kadulu saka anane greja, mesjid, lan pura sing mapan kanthi cecaketan.* (Meddia, 2020: 96)

Meskipun memiliki perbedaan kepercayaan, namun antar Masyarakat saling menghargai satu sama lain. Bukti nyata mengenai toleransi di Masyarakat sekitar kontrakanku bisa dilihat dari adanya gereja, masjid, dan pura yang tempatnya berdekatan. (Meddia, 2020: 96)

Dari kutipan tersebut menunjukkan sikap toleransi atau saling menghargai agama lain. Menghargai diartikan dengan menghormati perbedaan. Dibuktikan dengan kalimat di atas yang menggambarkan kondisi lingkungan kontrakanku sang tokoh dengan adanya berbagai tempat ibadah, namun warga sekitarnya tetap hidup rukun berdampingan. Hal tersebut menggambarkan bahwa sikap menghargai perbedaan agama telah terwujud. Karena sikap menghargai merupakan perilaku yang mencerminkan penghormatan dan pengakuan kepada orang lain, yang melibatkan cara interaksi tanpa merendahkan satu sama lain.

Studi ini berlandaskan pada satu teori nilai moral yang dikemukakan oleh Subur, yang mengklasifikasikan nilai moral ke dalam tiga kategori utama, yakni hubungan manusia dengan Tuhan, hubungan manusia dengan diri sendiri, serta hubungan manusia dengan sesama. Objek kajian penelitian ini mencakup seluruh cerkak yang terdapat dalam kumpulan *cerkak Kuncine Muntir Nengah* karya Rini Tri Puspahardini dkk. Sebagai pembanding, penelitian serupa dilakukan oleh Rofiq dan Munifah (2022) yang menguraikan nilai-nilai moral dalam novel “Janji” oleh Tere Liye, tetapi penelitian tersebut hanya menitikberatkan pada nilai moral yang berkaitan dengan hubungan antarmanusia. Selain itu, penelitian lain yang menggunakan kumpulan *cerkak Kuncine Muntir Nengah* sebagai objek, seperti halnya oleh Budi (2022), hanya menganalisis lima cerkak secara terpilih, bukan keseluruhan isi kumpulan tersebut. Di sisi lain, Fitri dkk. (2023) mengadopsi dua teori dari Nurhadi dan Subur dalam menganalisis nilai moral yang tersirat dalam novel *Parable* oleh Brian Khrisna. Berbeda dengan penelitian-penelitian tersebut, kajian ini hanya menggunakan satu kerangka teori nilai moral, yakni teori yang dikemukakan oleh Subur.

## SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis yang diperoleh dalam penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa kumpulan *cerkak* “Kuncine Muntir Nengah” memuat nilai-nilai moral yang terbagi ke dalam tiga kategori utama, yaitu hubungan manusia dengan Tuhan, hubungan manusia dengan dirinya sendiri, dan hubungan manusia dengan sesama. (1) Hubungan manusia dengan Tuhan terwujud dalam dua bentuk nilai moral, yaitu berdoa dan bersyukur. Sebagai makhluk sosial yang diciptakan Tuhan dari tanah, manusia saling bergantung satu sama lain dan membentuk ikatan keluarga. Selain itu, manusia memiliki tanggung jawab spiritual untuk mendekatkan diri kepada Sang Pencipta. Dalam *cerkak* tersebut, tokoh-tokoh kerap melibatkan Tuhan dalam berbagai situasi dan ambisi hidup mereka, mempercayai-Nya sebagai tempat berlindung dan sumber pertolongan. (2) Hubungan manusia dengan dirinya sendiri terdiri dari enam bentuk nilai moral, yakni kejujuran, kesedihan, rasa percaya diri, dendam, penyesalan, serta kebimbangan dalam mengambil keputusan. Nilai ini merefleksikan berbagai ajaran moral yang melekat pada individu sebagai sosok yang mengekspresikan eksistensinya melalui beragam sikap. Setiap tokoh menghadapi konflik batin yang menunjukkan pergulatan dalam diri masing-masing. (3) Hubungan manusia dengan sesama mencakup tujuh nilai moral sesuai dengan teori Subur, yaitu kepedulian terhadap orang lain, tolong-menolong, bermusyawarah, hidup rukun, sikap pemaaf, menepati janji, dan menghargai orang lain. Dalam penelitian ini, ditemukan bahwa hubungan saling membutuhkan antar manusia sangat penting. Sebagai makhluk sosial yang saling membutuhkan justru dapat membantu kita meraih berbagai keberhasilan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ayunda, T. D., Ginting, S. U. B., & Ismail. (2024). Analisis Nilai Moral pada Novel Narasi Perihal Ayah Karya Jaquenza Eden: Implementasi Pembelajaran Bahasa dan Sastra di SMA. *Jurnal Serunai Bahasa Indonesia*, 21(2), 116–125.
- Budi, A. S. (2022). Konflik Sosial dalam Lima Cerkak Kumpulan Cerkak Kuncine Muntir Nengah Karya Permata Aji Bagiananda Mulya, Rini Tri Puspahardini, Budi Wahyono, Triman Laksana, Danang Tutut Arifal (Tinjauan Sosiologi Sastra), Skripsi, Fakultas Ilmu Budaya, Surakarta: Universitas Sebelas Maret.
- Calista, R., & Mayar, F. (2021). Pendidikan Moral Anak Usia Dini yang Bernilai Pancasila: Studi Literatur. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5(3), 9907–9911.
- Firwan, M. (2017). Nilai Moral Dalam Novel Sang Pencerah Karya Akmal Nasrey Basral. *Jurnal Bahasa Dan Sastra*, 2(2), 49–60.
- Fitri, R. D. A., Lubis, H. S., & Marsella, E. (2023). Nilai-Nilai Moral dalam Novel Parable Karya Brian Khrisna: Pendekatan Sosiologi Sastra. *Journal of Science and Social Research*, 6(2), 459-469.
- Galuh, A. D., Maharani, D., Meynawati, L., Anggraeni, D., & Furnamasari, Y. F. (2021). Urgensi Nilai dan Moral dalam Upaya Meningkatkan Pendidikan Karakter Melalui Pembelajaran Pkn di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(6), 5169–5178. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i6.1598>.
- Jumala, N. (2017). Memahami Tingkatan Spiritual Manusia Dalam Mendeteksi Krisis Nilai Moral. *JPPUMA: Jurnal Ilmu Pemerintahan Dan Sosial Politik Universitas Medan Area*, 5(1), 42. <https://doi.org/10.31289/jppuma.v5i1.1134>.

- Karuniya, L. V., & Anwar, M. S. (2022). Representasi Nilai dan Kultur Madura dalam Kumpulan Cerpen Rokot Tase' Karya Muna Masyari. *FONEMA: Jurnal Edukasi Bahasa & Sastra Indonesia*, 5(1), 29-39. <https://doi.org/10.25139/fn.v5i1.4622>.
- Kompas.com. (20 September 2024). Kronologi Pembunuhan Gadis Penjual Gorengan, NKS Sempat Disekap Pelaku. Diakses pada 08 Oktober 2024, dari [Kronologi Pembunuhan Gadis Penjual Gorengan, NKS Sempat Disekap Pelaku Halaman all - Kompas.com](#).
- Lestari, D. A., Kholisah, W., & Supriyanto, M. R. J. (2024). Pentingnya Etika dan Moral dalam Pendidikan. *Khatulistiwa: Jurnal Pendidikan Dan Sosial Humaniora*, 4(3), 43-49. <https://doi.org/10.55606/khatulistiwa.v4i3.3878>.
- Menfess, Semarang [@SmgMenfess]. (24 September 2024). Ndes Ada Pembacokan Maneh Daerah Sampangan. Iki Kreak Makin Gwendeng Ee Polll Ndes Ati2 Sekabehane Yaaa Ojo Metu Bengi Nek Ora Ono Keperluan. Semarang Darurat Kreak!! Twitter. SEMARANG MENFESS on X: "Ndes ada pembacokan maneh daerah sampangan. Iki kreak makin gwendeng ee polll ndes ati2 sekabehane yaaa ojo metu bengi nek ora ono keperluan. Semarang darurat kreak !! <https://t.co/DApzpUETih>" / X.
- Nurgiantoro, B. (2002). Theory of Fiction Analysis (Teori Pengkajian Fiksi). In *Gadjah Mada University Press*.
- Rofiq, A., & Munifah, M. (2022). Analisis Nilai Moral dalam Novel "Janji" Karya Tere Liye Tahun 2021. *Jurnal Kajian Ilmu Pendidikan dan Sastra Indonesia*, 2(2), 65-83.
- Solehah, D. A., & Wirajaya, A. Y. (2025). Analisis Nilai Moral dalam Hikayat Nabi Nuh ala Maluku. *FONEMA: Jurnal edukasi Bahasa & Sastra Indonesia*, 8(1), 301-311. <https://doi.org/10.25139/fn.v8i1.9475>.
- Subur. 2015. *Pembelajaran Nilai Moral Berbasis Kisah*. Yogyakarta. Kalimedia: CAPS.
- Syifauddin, A., et al. (2023). Analisis Nilai-Nilai Pendidikan dalam Novel Dunia Kecil yang Riu Karya Arafat Nur. *FONEMA: Jurnal Edukasi Bahasa & Sastra Indonesia*, 6(1), 39-50. <http://ejurnal.unitomo.ac.id./index.php/pbshttp://dx.doi.org/10.25139/fn.v6i1.6138%0Ahttp://dx.doi.org/10.25139/fn.v6i1.6138>.
- Tugumalangid. Warung Kopi Cetol di Gondanglegi, Malang: Tempat Favorit Pria hingga Pelajar. Tiktok. 03 Januari 2025. <https://vt.tiktok.com/ZSMusNGN8/>.
- Tri Puspahardini dkk, Rini. (2020). Kuncine Muntir Nengah. Semarang: Yayasan Podhang.
- Utomo, F. R. A., & Inderasari, E. (2024). Dimensi Nilai-Nilai Profil Pelajar Pancasila dalam Antologi Cerpen Catatan Kehidupan (Dimensions of Pancasila Learning Profile Values in the Anthology of Short Stories Catatan Kehidupan). *Jurnal ANUFA*, 2(1), 15-25.